



Bahasa Dan Identitas Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah: Pendekatan Antropolinguistik

Yolanda Z Putri*, Fajri Usman, Rina Marnita

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: Bahasa, Identitas, Antropolinguistik.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan identitas dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan pendekatan antropolinguistik. Melalui analisis kualitatif, studi ini fokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan dan membentuk identitas masyarakat Minangkabau. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural yang kaya. Penggunaan campuran leksikon bahasa Minangkabau dan Indonesia menggambarkan pergulatan identitas karakter, mencerminkan perubahan sosial yang mereka hadapi. Selain itu, representasi adat dan tradisi melalui bahasa menjadi alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Bahasa, dalam konteks ini, berperan penting dalam melestarikan identitas Minangkabau serta sebagai respons terhadap modernisasi dan globalisasi. Studi ini berkontribusi pada pemahaman peran bahasa sebagai medium negosiasi identitas dalam masyarakat yang tengah mengalami perubahan budaya.

Keywords

Keywords: Language, Identity, Anthropinguistics

Abstract

This study explores the relationship between language and identity in the novel *Segala yang Diisap Langit* by Pinto Anugrah using an anthropolinguistic approach. Through qualitative analysis, the research focuses on how language is used to reflect and shape the identity of the Minangkabau community. The findings reveal that the use of the Minangkabau language in the novel serves not only as a communication tool but also as a rich cultural identity symbol. The combination of Minangkabau and Indonesian lexicons reflects the characters' struggles with their identities amidst social change. Additionally, the representation of traditions and customs through language acts as a means to preserve inherited cultural values. In this context, language plays a crucial role in maintaining Minangkabau identity and responding to modernization and globalization. This study contributes to understanding the role of language as a medium for negotiating identity within a society undergoing cultural transformation.

Corresponding Author : **Yolanda Z Putri**, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email: Yolandazputri23@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i3.656>

History Artikel:

Received: 27 Juli 2024 | Accepted: 26 September 2024

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai penanda identitas budaya dan sosial yang juga disebut dengan etnisitas. Etnisitas merupakan konsep yang merujuk pada identitas kelompok yang didasarkan pada faktor-faktor seperti budaya, bahasa, sejarah, agama, dan asal-usul suatu kelompok. Oleh sebab itu, hal ini menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok etnis dengan yang lainnya termasuk etnis Minangkabau. Hubungan antara bahasa dan identitas sangat erat dan kompleks, karena bahasa sering kali menjadi salah satu ciri utama yang membedakan kelompok etnis satu dengan yang lain. Bahasa adalah salah satu komponen utama identitas etnis yang digunakan oleh suatu kelompok etnis. Di Indonesia terdapatnya 700 bahasa daerah yang mencerminkan keragaman etnis, seperti Jawa, Sunda, dan Minangkabau yang digunakan oleh kelompok etnis tertentu dan memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya mereka. Jadi, bahasa dan identitas memiliki kaitan yang sangat erat dalam konteks budaya serta sebagai identitas kultural dan keterkaitan dengan wilayah geografis.

Penggunaan bahasa dalam membangun identitas etnis melibatkan masalah-masalah yang tidak mudah dilihat secara sekilas dan juga tidak mudah dipecahkan. Identitas etnis adalah konsep yang merujuk pada perasaan, kesadaran, dan kebanggaan seseorang terhadap kelompok etnisnya. Identitas etnis mencakup aspek budaya, bahasa, agama, sejarah, dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh kelompok tersebut. Identitas ini seringkali berperan besar dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan dunia di sekitarnya, serta mempengaruhi interaksi sosial dan keterlibatan dalam komunitas.

Oleh sebab itu, mencakup karakteristik-karakteristik yang dianggap penting dalam mendefinisikan bahasa yang digunakan dan apa maksud dari penggunaan bahasa tersebut. Salah satu bahasa yang menjadi tanda identitas budaya yakni, bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Minang dengan memiliki ciri khas tersendiri, termasuk penggunaan sistem bunyi yang khas, tata bahasa yang unik, dan warisan budaya yang kaya, bahkan setiap ungkapan melalui bahasa tersebut memiliki maksud dan makna tersendiri. Oleh sebab itu, bahasa Minang memiliki perbedaan dari bahasa daerah lainnya. Hal ini terlihat pada karya sastra tulisan dari Pinto Anugrah, yakni *Segala yang Diisap Langit*, karena terdapat identitas Minangkabau yang terletak di propinsi Sumatera Barat sebagai warna lokal kebahasaan dalam cerita yang dipaparkan. Warna lokal kebahasaan yang digunakan dalam novel yakni, penggunaan bahasa Minangkabau.

Temuan leksikon bahasa Minangkabau dalam

novel *Segala yang Diisap Langit* mencakup kata-kata dan frasa yang berbentuk seperti ungkapan atau idiom yang memberikan kekayaan budaya pada cerita, mulai dari penamaan tokoh seperti *pajatu* yang merupakan kata rujukan untuk orang, lalu bahasa kias dan ungkapan yang berkembang di Minangkabau seperti *santuang palalai*, ungkapan ini memiliki makna berhubungan dengan ilmu hitam yang ditujukan kepada target, seperti seseorang laki-laki atau perempuan yang sulit mendapatkan jodoh saat usianya sudah memasuki fase untuk menikah. Jadi, dalam berbahasa seseorang dapat memberitahukan identitas budaya yang digunakan dalam konteks sebuah komunitas bahasa, dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau. Melalui penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bahasa dan identitas yang terdapat novel karya Pinto Anugrah dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Pendekatan antropolinguistik sangat cocok untuk mengkaji mengenai bahasa yang saling terkait dengan kebudayaan pada suatu etnis melalui bentuk *Performance* dengan melihat makna etik dan emik. Bentuk *performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya, merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pikiran penutur. Sementara itu, makna etik merupakan pemaknaan kebudayaan yang dipahami oleh penulis atau peneliti, sedangkan makna emik merupakan pemaknaan kebudayaan yang ada dalam pikiran masyarakat. Jadi, peneliti memilih pendekatan tersebut untuk tindak lanjut dalam penelitian.

Dengan demikian, penggunaan leksikon daerah menjadi elemen penting dalam meresapi dan menghargai kekayaan bahasa dan budaya Minangkabau yang dihadirkan dalam karya-karya Pinto Anugrah. Berikut temuan data mengenai bahasa dan identitas dalam novel *Segala yang Diisap Langit*.

Data 1 : bengak

... "*bengak!*" masih terdengar suara Magek saat badannya mendarat di tanah.

Data 1 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan identitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa *bengak*. Rusmali dkk (1985:43) menyatakan bahwa *bengak* adalah bodoh.

Secara etik berdasarkan bentuk *performance*, kata *bengak* memiliki penggunaan yang luas dan bisa merujuk kepada berbagai makna tergantung pada konteksnya. Salah satu makna utama dari "*bengak*" adalah sebutan untuk seseorang yang dianggap bodoh atau tidak mengerti terhadap sesuatu, termasuk pelajaran atau pengetahuan yang seharusnya mereka pahami. Kata "*bengak*" juga dapat digunakan untuk menyebut seseorang yang naif atau mudah tertipu. Hal tersebut

dapat dilihat pada seseorang yang sudah mengetahui suatu tipu daya atau kebohongan tetapi masih percaya atau terjebak dalam situasi tersebut dapat disebut "bengak". penggunaan kata ini juga bisa merujuk kepada seseorang yang dianggap kurang cermat atau kurang waspada dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga membuat keputusan yang kurang bijak atau tidak tepat.

Makna emik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa **bengak** adalah bodoh. Dalam bahasa Minangkabau, "bengak" digunakan untuk merujuk pada seseorang yang dianggap bodoh, kurang cerdas, atau tidak mampu memahami sesuatu dengan baik. Istilah ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menggambarkan perilaku atau tindakan yang dianggap kurang bijak. Pada kondisi tertentu penggunaan kata bengak ini merupakan ujaran atau cacian yang digunakan oleh orang Minangkabau kepada seseorang saat dalam kondisi marah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa bengak merupakan ujaran yang digunakan adalah untuk menyatakan seseorang itu adalah bodoh. Kata ini juga digunakan dalam ungkapan atau sindirian seperti "lah jaleh inyo gadang ota, picayo juo lai, bengak bana ang" artinya yakni, sudah jelas dia berbohong, masih percaya juga, dasar kamu bodoh. Contoh tersebut mengandung sindiran yang mengkritik seseorang yang terlalu mudah percaya atau naif dalam situasi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang telah membuat kebohongan atau mengatakan sesuatu yang tidak benar dan menyiratkan bahwa meskipun ia mengetahui atau menyadari hal tersebut adalah kebohongan, mereka tetap percaya atau terjebak dalam kebohongan tersebut, lalu menegaskan pandangan bahwa orang tersebut dianggap bodoh atau naif karena masih percaya pada kebohongan yang sudah jelas.

Dengan demikian kata "bengak" ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratatur dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa "bengak" adalah bodoh yang dalam artian ketika sudah diajarkan masih saja tidak mengerti terhadap hal yang telah diajarkan tersebut. Hal tersebut menjadi penanda bahasa yang merupakan bagian dari identitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari kebudayaan, tumbuh dan berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat, serta sebagai elemen kunci budaya dan juga memainkan peran utama dalam proses pewarisan, pengembangan, dan penyebaran suatu kebudayaan. Oleh karena itu, memahami bahasa dapat membawa

pemahaman yang lebih dalam terhadap kebudayaan. Keterkaitan antara bahasa dan etnisitas yang juga disebut dengan kebudayaan menjadi jelas dan inti dari hubungan ini, yakni bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan, dan sebaliknya, kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Penelitian ini penting dilakukan secara alamiah untuk mengetahui hubungan bahasa dan identitas dalam novel karya Pinto Anugrah yakni, *Segala yang Diisap Langit* dengan melihat makna etik dan emik pada temuan data, serta nilai budaya yang terdapat pada novel yang menjadi sumber data penelitian dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik.

Penelitian ini juga akan menambah serta memberikan kontribusi terhadap wawasan, pengetahuan mengenai hubungan bahasa dan identitas dalam bidang kajian kajian sastra tulis, yakni novel. Secara khusus, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang identitas Minangkabau dalam karya sastra. Aspek identitas merupakan materi ajar yang cocok untuk pembelajaran multikultural. Dalam mempelajari identitas Minangkabau kita dapat memahami keberagaman budaya, bahasa, daerah-daerah dan keunikan etnis tersebut. Analisis unsur bahasa dan identitas dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dapat diimplikasikan langsung ke dalam dunia pendidikan, khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia sekaligus mengenai kebudayaan Minangkabau di sekolah tingkat SMP dan SMA. Melalui novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ini dapat kembali mempelajari bagaimana kebudayaan Minangkabau seperti bentuk kebudayaan, tradisi, bahasa, nama daerah, nama-nama orang didalam Minangkabau yang seiring perkembangan sudah mulai tertinggal. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti bahasa dan identitas dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi (content analysis) berupaya mengungkapkan makna di balik teks yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan menganalisis secara kritis sebagai kepentingan atau muatan nilai-nilai tertentu yang mendasari pembentuk teks atau simbol- simbol tersebut. Proses penguraian dan penerangan itu dilanjutkan dengan penginventarisasian untuk menentukan data.

Data dalam penelitian ini adalah bahasa tulis yang berupa leksikon Minangkabau dilihat dari kata, frasa dan idiom yang mengandung unsur bahasa dan identitas Minangkabau dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang terbit pada tahun 2021 terdiri dari 134 halaman diterbitkan oleh Benteng Pustaka. Jadi, setelah membaca novel yang *Segala yang Diisap Langit*,

peneliti memilih novel tersebut menjadi sumber data dalam penelitian yang dilakukan, karena sangat menarik, sebab Pinto Anugrah menghadirkan begitu banyak leksikon bahasa Minang yang menurut peneliti dapat tergambarnya etnis Minangkabau.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat dengan menggunakan metode simak, yakni dengan cara: (1) peneliti membaca novel secara utuh dengan teliti (2) menandakan semua kalimat-kalimat yang mengandung identitas Minangkabau (3) pencatatan pada kartu data segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Jenis metode padan yang digunakan adalah translasional dalam pengambilan data selain bahasa Indonesia dan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel karya Pinto Anugrah. Selain itu, analisis data juga dibantu dengan baca markah, tahap yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang berhubungan dengan bahasa dan identitas (2) menganalisis data sesuai dengan bahasa dan identitas berdasarkan wawancara dengan Pinto Anugrah (3) mengelompokkan data yang sudah dianalisis ke dalam kartu data (4) penyajian analisis data (5) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini akan diuraikan bentuk bahasa dan identitas Minangkabau yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dengan menggunakan teori Duranti (1997:14) *performance* dengan makna etik dan emik. Analisis dibagi menjadi dua kategori yaitu; (1) bahasa dan identitas berupa kata (2) bahasa dan identitas berupa frasa dan nilai budaya yang terkandung dalamnya. Berikut ini akan dijelaskan analisis data bahasa dan identitas dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah pendekatan antropolinguistik secara rinci.

1. Analisis Data Bahasa dan Identitas dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah Pendekatan Antropolinguistik Berupa Kata

Duranti (1997:14) menyatakan bahwa untuk menganalisis bahasa dan identitas dalam antropolinguistik dapat dilihat dari gagasan analisis *performance* dengan menggunakan makna etik dan emik. *Performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur, penutur yang dimaksud ialah seorang pengarang yang bernama Pinto Anugrah. Lalu, analisis

data juga dilihat dengan menggunakan makna etik, yakni merupakan pemaknaan kebudayaan yang dipahami penulis atau peneliti dan makna emik merupakan pemaknaan kebudayaan yang ada dalam pikiran masyarakat. Bentuk-bentuk lingual yang menunjukkan identitas Minangkabau penulis pada kata dan frasa. Tabel 1 pada inventarisasi memperlihatkan kategori kata yang menunjukkan makna budaya Minangkabau sebanyak dua puluh delapan kutipan data, yakni kata sifat, benda, kerja, tempat keterangan, sapaan, dan penamaan daerah yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau.

Berikut akan dijelaskan analisis bahasa dan identitas berupa kata yang terdapat dalam novel.

Data 2 : berang

... Masih ingin menyusu dengan mandehmu, ya, daripada memilih menyusu kepadaku, hah!

Berang Bungo Rabiah.

Data 2 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan identitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa kata berang. Rusmali dkk (1985: 37) menyatakan bahwa *berang* adalah kondisi seseorang yang sedang marah.

Secara etik berdasarkan bentuk *performance*, kata berang memiliki beberapa makna tergantung pada konteks penggunaannya. Penggunaan kata "*berang*" dalam bahasa Minangkabau biasanya digunakan untuk menggambarkan emosi marah atau kesal, serta tindakan memberontak atau melawan. Oleh sebab itu, kata *berang* ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam percakapan informal maupun formal, ketika seseorang ingin mengekspresikan ketidakpuasan atau kemarahan. Berang merupakan kata sifat, dimana kondisi seseorang merasa kesal atau marah. Jika dilihat berdasarkan konteks budaya, kata *berang* memiliki makna yang mendalam dan sering kali mengacu pada konsep marah atau emosional yang meledak. Namun, jika dilihat lebih dalam, makna budaya dari kata ini bisa lebih luas dan kompleks. Bagi masyarakat Minangkabau, yang sangat menjunjung tinggi adat dan etika, marah atau "*berang*" tidak hanya dilihat sebagai reaksi emosional, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai dan norma sosial. Ada cara-cara tertentu yang dianggap pantas untuk mengekspresikan kemarahan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip adat. Di Minangkabau, tata krama dan adat istiadat sangat dihormati dan dijunjung tinggi, seperti salah satu aspek penting dari adat Minangkabau, yakni aturan mengenai perilaku perempuan, yang dikenal dengan "*Sumbang 12*". Ketika seorang perempuan Minangkabau, misalnya seorang keponakan perempuan, terlihat bermesraan dengan lelaki yang bukan muhrimnya di depan *niniak*

mamak (pemimpin adat), ini dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap nilai-nilai adat. *Niniak mamak* akan marah besar atau disebut dengan *berang gadang* karena perilaku tersebut mencoreng nama baik keluarga dan komunitas, serta melanggar prinsip-prinsip tata krama yang dijunjung tinggi. Jadi dapat disimpulkan, bahwa kata *berang* tidak hanya sebagai reaksi emosional saja, melainkan juga cerminan nilai-nilai dan norma sosial di Minangkabau.

Makna emik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa *berang* adalah marah. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perasaan emosi yang kuat, biasanya sebagai respons terlihat dalam situasi yang dianggap tidak adil, mengecewakan, atau menyakiti. Jadi, dapat disimpulkan kata *berang* memiliki arti yang beragam, jika dilihat pada situasi dan kondisi penggunaan kata tersebut, seperti yang etlah dijabarkan di atas.

Dengan demikian kata "*berang*" ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratatur dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa "*berang*" merupakan kondisi seseorang yang sedang marah, seperti kutipan data yang ada di atas. Hal tersebut menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

Data 3 : kemenakan

... Bukankah ia memang satu-satunya *kemenakan* laki-laki dari Datuk Raja

Malik, walaupun cacat mental.

Data 3 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan identitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa kata *kemenakan*. Kata *kemenakan* merujuk ke bahasa Minang yakni, *kamanakan*. Rusmali dkk (1985) menyatakan bahwa *kemenakan* adalah keponakan atau anak dari saudara perempuan atau laki-laki.

Secara etik berdasarkan bentuk *performance*, kata *kemenakan* atau *kamanakan* merupakan istilah yang merujuk pada anak dari saudara laki-laki atau perempuan seseorang, dengan kata lain, keponakan adalah anak dari kakak atau adik kandung seseorang di Minangkabau. Istilah "*kamanakan*" dalam budaya Minangkabau secara tradisional merujuk pada anak dari saudara laki-laki atau perempuan seseorang, atau keponakan. Namun, pada zaman sekarang, penggunaan istilah ini telah mengalami perluasan makna. Kini, "*kamanakan*" juga digunakan untuk merujuk pada

anak-anak dari teman dekat atau orang-orang yang memiliki hubungan sosial yang erat, meskipun tidak ada hubungan darah. Penggunaan hal tersebut mencerminkan perubahan sosial di mana komunitas dan hubungan sosial menjadi lebih inklusif dan fleksibel. Orang-orang sering kali membentuk "keluarga pilihan" yang tidak hanya terdiri dari keluarga biologis tetapi juga dari teman-teman dekat yang dianggap seperti keluarga. Kata *kamanakan* atau *kemenakan* dalam budaya Minangkabau memiliki makna yang sangat penting dan kaya akan nilai-nilai sosial dan adat. *Kamanakan* merujuk pada anak dari saudara perempuan atau saudara laki-laki seseorang, atau lebih umum dikenal sebagai keponakan. Namun, makna *kamanakan* dalam budaya Minang lebih dari sekadar hubungan kekerabatan, namun mencakup tanggung jawab sosial, moral, dan adat yang mendalam. Budaya Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dalam konteks ini, *kamanakan* dari pihak ibu memiliki kedudukan yang sangat penting. *Niniak Mamak* (saudara laki-laki ibu) memiliki peran kunci dalam mendidik dan membimbing seorang *kamanakan* dan bertanggung jawab untuk memastikan ia mampu memahami dan mematuhi nilai-nilai adat dan budaya. *Mamak* bertindak sebagai wali dan pembimbing bagi *kamanakannya*, . tanggung jawab tersebut mencakup aspek pendidikan, moral, dan sosia, serta memberikan nasihat, bimbingan, dan perlindungan kepada *kamanakan*, serta memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat dan keputusan keluarga.

Seperti ungkapan "*Anak dipangku kamanakan dibimbiang*" dalam budaya Minangkabau menyoroti peran sentral *niniak mamak* (pemimpin adat dan para tetua) dalam membimbing dan mendidik *kamanakan* (keponakan). Dalam struktur sosial dan budaya Minangkabau, *niniak mamak* memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam memastikan *kamanakan* tumbuh sesuai dengan nilai-nilai adat dan tradisi. *Niniak mamak* bertugas mengajarkan nilai-nilai adat, norma, dan etika Minangkabau kepada *kamanakan* dan menanamkan pengetahuan tentang tradisi, tata cara adat, dan aturan sosial yang harus diikuti serta memberikan nasihat dan bimbingan moral, membantu *kamanakan* dalam membedakan yang benar dan yang salah sesuai dengan adat dan agama. Keterlibatan dalam keputusan pada sutau keluarga, *Niniak mamak* sering kali terlibat dalam pengambilan keputusan penting, seperti penentuan tanggal pernikahan *kamanakannya*, pembagian harta warisan, dan penyelesaian konflik dan memastikan keputusan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai adat. Jadi dapat dikatakan, *Niniak Mamak* bertanggung jawab untuk melindungi *kamanakan* dari ancaman sosial dan memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Makna emik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan

bahwa kemenakan yang berarti merujuk pada seorang mamak. Jadi Kemenakan dalam budaya Minangkabau menurut Pinto Anugrah merujuk pada seorang mamak atau paman, mencerminkan hubungan keluarga yang erat dan tanggung jawab sosial. Peran mamak dalam membimbing dan mendukung kemenakan menjadi penting dalam pendidikan, pelestarian nilai-nilai budaya, dan menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Hubungan ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga menciptakan sistem dukungan yang membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kemenakan atau kamanakan bukan hanya menjelaskan peran melalui hubungan darah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang penting. Hubungan ini memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas keluarga dan masyarakat, serta dalam pelestarian tradisi dan nilai-nilai luhur dalam komunitas. Dengan demikian kata “*kemenakan* atau *kamanakan*” ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratatur dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa “*kemenakan*” adalah sebutan untuk anak dari saudara perempuan seorang laki-laki pada kekerabatan di Minangkabau. Hal tersebut menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya .

Data 4 : surau

.... Telapak kakinya lambat melangkah, hampir tidak terdengar derak lantai papan

surau menerima pijakan kakinya.



Gambar 1. Surau Minangkabau
(Sumber: KabarMinang.id)

Data 4 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan identitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa kata surau. Rusmali dkk (1985:276) menyatakan bahwa surau adalah tempat ibadah bagi orang minangkabau.

Secara etik berdasarkan bentuk *performance*, kata *surau* bagi masyarakat Minangkabau diartikan sebagai tempat (rumah) bagi umat Islam untuk melakukan ibadah (bersembahyang, mengaji dan sebagainya) yang berbentuk bangunan kecil. Di Sumatera Barat, *surau* tidak hanya mempunyai fungsi pendidikan dan ibadah saja, melainkan juga mempunyai fungsi budaya, yakni sebagai kepunyaan kaum atau suku. *Surau* juga digunakan sebagai tempat pertemuan dan tempat tidur anak-anak bujang (pemuda yang belum menikah) untuk mempelajari ajaran Islam, membaca Al-Qur'an dan terutama tempat beribadah. Jadi, bagi masyarakat Minang tidak hanya menggunakan *surau* untuk ibadah sholat saja, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama islam. *Surau* yang *langkannya* (lantai) terbuat dari kayu. Bagi masyarakat Minang memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Masyarakat Minang memandang *surau* sebagai tempat penting untuk pendidikan agama dan adat. Di *surau*, anak-anak belajar mengaji, memahami ajaran Islam, dan mempelajari nilai-nilai adat Minangkabau. Oleh sebab itu, *surau* dianggap sebagai tempat yang menyiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang beriman dan beradab. Masyarakat percaya bahwa surau membantu membentuk kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri serta menjadi wadah untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketekunan, dan kebersamaan. Surau dianggap sebagai benteng pelestarian adat dan budaya Minangkabau, karena masyarakat memandang surau sebagai tempat di mana tradisi dan nilai-nilai budaya diwariskan kepada generasi berikutnya dan sering menjadi lokasi perayaan adat dan kegiatan budaya. Jadi, Surau merupakan simbol identitas masyarakat Minang. Kehadirannya mencerminkan kebersamaan dan solidaritas komunitas dan tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga lambang kearifan lokal dan kebanggaan budaya Minangkabau.

Makna etik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa surau merupakan Pusat aktifitas dalam sebuah kampung di Minangkabau. Surau berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan. Surau tidak hanya menciptakan ruang untuk kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antarwarga, melestarikan nilai-nilai budaya, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Dengan demikian, surau menjadi simbol kekuatan dan kesatuan masyarakat Minangkabau.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa surau tidak hanya menjadi tempat beribadah saja, melainkan menjadi pusat segala aktivitas dalam sebuah kampung di Minangkabau. Dengan demikian kata “surau” ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan

Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratatur dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa "surau" merupakan tempat beribadah yang digunakan orang Minang pada zaman dahulu, sebelum adanya sebuah masjid dilingkungan sekitar. Hal tersebut menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

Data 5 : condong

.... Sebelah tangannya yang lain bertumpu ke lantai menopang badannya yang *condong* ke belakang

Data 5 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa kata *condong*. Rusmali dkk (1985:63) menyatakan bahwa *condong* adalah keadaan suatu benda yang miring.

Secara etik berdasarkan bentuk *performance*, berupa kata *condong* digunakan oleh masyarakat dalam berbagai konteks untuk menggambarkan sesuatu yang tidak tegak lurus atau memiliki kecenderungan tertentu. Penggunaan kata ini sangat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik secara literal maupun kiasan. Hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan (1) kondisi fisik seperti tonggak listrik di muko rumah tu *condong* dek taantak oto "Tiang listrik di depan rumah sudah *condong* karena tertabrak mobi", batang kayu tu *condong* ka batang aia dek angin kancang tiok sabanta "Pohon itu *condong* ke arah sungai karena angin kancang yang terus-menerus." (2) bersikap, *paja tu condong ka nan rancak* " dia *condong* ke orang yang bagus (cantik atau ganteng) ". (3) konteks sosial dan budaya, urang Minang ko *condong* mamaciak tradisi zaman dulu "orang Minang ini *condong* untuk tetap memegang tradisi zaman dahulu". Jadi penggunaan kata "condong" secara luas mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam menggambarkan berbagai macam kecenderungan, baik dalam konteks fisik, sosial, budaya, maupun emosional. Kata ini membantu dalam menjelaskan posisi atau preferensi yang tidak lurus atau tidak seimbang, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang situasi atau sikap yang sedang dibahas. Bagi Masyarakat Minangkabau kata *condong* juga terdapat dalam ungkapan, seperti *condong mato ka nan rancak*, *condong salero ka nan lamak*, maksudnya yakni, orang Minang terkenal dengan rasa pemilihnya terutama dalam memilih istri atau suami, menantu dan sebagainya. Masyarakat Minang terkenal dengan hal tersebut, karena bibit dan bobot merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam sebuah pernikahan. Orang Minang juga memiliki selera makanan yang tidak main-main, masakan Minang

terkenal dengan rasa enakannya, hal inilah yang dimaksud dengan *condong salero ka nan lamak*.

Makna emik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa contoh merupakan keadaan yang Mengarah pada sesuatu. Dalam konteks ini, kata "condong" mengindikasikan bahwa objek tersebut memiliki kecenderungan untuk miring ke salah satu sisi, tidak berada dalam posisi vertikal yang sempurna.

Jadi dapat disimpulkan, bawah contoh memiliki arti yang beragam tergantung konteks penggunaannya. Jika dilihat dari segi makna kata, *condong* merupakan keadaan suatu benda yang berat sebelah, namun dalam arti kiasnya merupakan istilah yang digunakan pada selera masyarakat Minang tidak pernah salah pilih.

Dengan demikian kata "condong" ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratatur dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa "condong" merupakan kata yang berarti lebih menonjol ke satu arah saja. Hal tersebut menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

2. Bahasa dan Identitas dalam Novel *Jemput Terbawa dan Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah Pendekatan Antropolinguistik Berupa Frasa

Duranti (1997:14) menyatakan bahwa untuk mengalisis bahasa dan etnisitas dalam antropolinguistik dapat dilihat dari gagasan analisis *performance* dengan menggunakan makna etik dan emik. *Performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur, penutur yang dimaksud ialah seorang pengarang yang bernama Pinto Anugrah. Lalu, analisis data juga dilihat dengan menggunakan makna etik, yakni merupakan pemaknaan kebudayaan yang dipahami penulis atau peneliti dan makna emik merupakan pemaknaan kebudayaan yang ada dalam pikiran masyarakat. Bentuk-bentuk lingual yang menunjukkan etnisitas Minangkabau penulis pada kata dan frasa. Tabel inventasasi memperlihatkan kategori frasa yang menunjukkan makna budaya Minangkabau sebanyak dua belas delapan kutipan data, yakni frasa sifat, benda, idiom atau ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Berikut akan dijelaskan analisis bahasa dan identitas berupa frasa yang terdapat dalam novel *Jemput Terbawa dan Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik.

Data 6 : kandua salayang

.... *Kandua Salayang*, pengawal pribadinya, orang kepercayaan, menerobos masuk ke dalam bilik tempat Magek Takangkang menikmati candunya.

Data 6 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa kandua salayang. Rusmali dkk (1985:138) menyatakan bahwa kandua salayang adalah keadaan yang sedikit kendor.

Secara etik, berdasarkan bentuk *performance* frasa kandua salayang merupakan keadaan suatu benda, seperti tali penjemur pakaian yang tidak kuat atau tidak tegang lagi, karena tertimpa pohon kelapa. Namun, dalam artian lain kandua salayang adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sikap, sifat seseorang bagi masyarakat Minangkabau. Kandua salayang juga merupakan ungkapan yang digunakan orang Minang untuk menyatakan sikap dan sifat orang tersebut tidak normal, seperti ungkapan yang ada di Minangkabau "*dikecekan gilo inyo indak gilo do, dikecekan normal nyo agak kanai salayang*" artinya jika dibilang gila, dia tidak gila, dibilang normal dia seperti tidak normal. Ungkapan ini biasanya ditujukan ke orang yang tidak bisa berpikir jernih atas sikap dan tindakan yang dilakukannya. Seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah dalam karyanya novel *Segala yang Diisap langit*, dimana terjadinya peristiwa hubungan badan antara adik dan abangnya dan lahirnya seorang anak dari hubungan tersebut. Di Minangkabau bahkan dalam agama islam, hubungan tersebut sangatlah haram dan bisa dilaknat Tuhan. Jadi, kandua salayang ini adalah orang yang tidak dapat berpikir jernih dan memikirkan sebab dan akibat dari perbuatannya.

Makna etik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa kandua salayang adalah orang yang kurang waras. Kurang waras yang dimaksud bukan dikategorikan gila, melainkan tidak dapat berpikir jernih terhadap hal yang ingin dilakukan oleh seseorang.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kandua salayang merupakan sifat seseorang yang kurang waras. Dengan demikian frasa kandua salayang ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratutur dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa kandua salayang merupakan sikap dan sifat seseorang yang tidak bisa memakai akal dan pikirannya dalam melakukan sebuah tindakan. Oleh sebab itu, hal inilah yang menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas

Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

Data 7 : cirik barandang

.... Termakan racun *cirik barandang!* terdengar bisik orang-orang di halaman tentang apa yang menimpa Karengkang Gadang.

Data 7 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa frasa *cirik barandang*.

Secara etik, berdasarkan bentuk *performance* frasa kandua salayang adalah sebuah pelet yang diperantari oleh ilmu hitam kepada target yang dituju, pengaruh dari pelet ini sangat berbahaya bagi kehidupan seseroang. Jika seorang perempuan atau laki-laki sudah terkena pengaruh cirik barandang ini, maka hidupnya akan terlihat kacau, seperti tingkah laku dan pola pikirnya. Jadi, cirik barandang adalah sebuah ramuan yang diperantai oleh ilmu hitam untuk mempengaruhi target yang dituju. Istilah dalam bahasa Minangkabau ini merujuk pada sebuah praktik supranatural atau spiritual. Hal ini terkait dengan kepercayaan tradisional di Minangkabau, yang sering kali mencakup aspek-aspek mistis dan kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib. Secara harfiah, "cirik" bisa diartikan sebagai "penanda" atau "tanda", sedangkan "barandang" dapat diartikan sebagai "kencang" atau "kuat". Dalam konteks kepercayaan Minangkabau, "cirik barandang" sering dikaitkan dengan sebuah bentuk pelet atau mantra yang dikatakan memiliki kekuatan khusus untuk mempengaruhi orang lain atau situasi tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa praktik-praktik seperti ini berada dalam ranah kepercayaan tradisional dan mungkin memiliki interpretasi dan makna yang bervariasi di antara individu dan kelompok. Terlepas dari keyakinan pribadi, menghormati dan memahami budaya dan kepercayaan orang lain.

Makna etik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa cirik barandang merupakan terbuai dengan sesuatu yang enak. Cirik barandang juga merupakan sebuah ramuan yang bisa digunakan melalui apa saja, misalnya seperti makanan, minuman dan minyak wangi. Hal itu ditujukan agar target merasa terbuai dan tertipu akan hal yang sebenarnya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa frasa cirik barandang merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sikap yang terlalu perfect dan perhatian yang berlebihan pada seseorang, sehingga tidak punya waktu untuk melakukan dan memperhatikan yang lain. Orang yang berprilaku seperti ini disebut sudah tamakan cirik barandang. Penyakit ini susah terdeteksi, ketika seseorang menderita penyakit ini atau tidak memang sulit menjelaskannya. Terkadang sikap pembawaan

seseorang yang sejak kecil terbiasa *perfect* dan *full respect* dalam memperlakukan seseorang tidak bisa disebut menderita penyakit tamakan cirik barandang. Begitu juga sikap yang sudah terdidik individual sedari kecil juga tidak bisa dikategorikan mengidap penyakit ini. Namun begitu, tamakan cirik barandang merupakan salah satu penyakit buatan orang pintar yang dipesan seseorang diperuntukan pada orang yang dijadikan sasaran. Biasanya penyakit ini dipesan oleh mertua untuk menantunya agar anaknya mendapatkan perhatian penuh dari suaminya. Dalam hal ini tentunya si mertua memiliki maksud lain terhadap menantunya. Maksud tersebut berupa keinginan mertua untuk menguasai harta menantu seutuhnya, bisa juga disebabkan menantu yang terlalu loyal terhadap keluarga sehingga terlalaikan kewajiban untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Cirik barandang sebagai ramuan obat memang dibuat dari kotoran orang yang akan dijadikan objek perhatian dari si penderita penyakit. Misalnya, jika sasarannya menantu laki-laki maka ramuan obat akan diambil dari kotoran anaknya sendiri. Kemudian kotoran ini dicampur dengan mantra-mantra *pitunduak* dan *piganta*. Mantra ini diyakini mampu menaklukkan kekokohan penderita yang tak obahnya seperti gunung sekalipun. Jadi, seteguh apapun pendirian seseorang, akan luluh oleh ramuan ini. Ramuan cirik barandang dibuat dengan cara mengeringkannya dengan cara di rendang yang terlebih dahulu dicampur dengan ramuan pendukung. Ramuan ini dikirim dengan cara dicampur dengan makanan atau minuman. Agar tidak terlalu kentara, ramuan ini sengaja dicampur dengan kopi yang akan dihidangkan pada orang yang menjadi target.

Dengan demikian frasa cirik barandang ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratutur dalam kutipan *novel Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa cirik barandang merupakan kondisi seseorang yang sudah tidak berdaya lagi untuk mengetahui mana yang baik dan yang tidak baik dan sudah terkena pelet, seperti kutipan data yang ada di atas. Oleh sebab itu, hal ini menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

Data 8 : santuang palalai

.... Karengkang Gadang terkena guna-guna *santuang palalai*

Data 8 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa frasa *santuang palalai*.

Secara etik, berdasarkan bentuk *performance* berupa frasa santuang palalai merupakan pelet yang digunakan melalui ilmu hitam untuk menghambat seseorang bertemu jodohnya, biasanya orang yang sudah berusia pantas untuk berumah tangga namun tidak kunjung menikah juga menikah. Hal ini, jika dilihat secara historisnya. Penyakit yang satu ini digolongkan ke dalam penyakit traumatis. Kondisi korban terlihat seperti orang yang sangat trauma terhadap sebuah persoalan, biasanya persoalan yang terkait dengan asmara. Penyakit ini disebabkan oleh kesengajaan orang lain yang tersakiti hatinya sehingga sebagai pelampiasan si korban dikirim penyakit yang kemudian disebut santuang palalai. Dalam pandangan psikologi penyakit ini disebut skizofrenia tahap berbahaya, psikolog menyebutnya dengan sebutan waham, yang mana si penderita mengalami trauma sebagai akibat merasa kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya. Terkait dengan kehilangan pengaruh dan jabatan jabatan penderita penyakit ini dinamai dengan post-power sindrom. Traumatik yang disebabkan oleh jabatan yang terlalu lama sehingga ketika jabatan itu hilang dan habis, sependerita masih merindukan suasana di saat menjadi pejabat. Namun, secara etik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa santuang palalai adalah guna-guna. Ilmu guna-guna seringkali dianggap sebagai praktik supranatural yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau kejadian tertentu.

Di dalam masyarakat tradisional santuang palalai digunakan untuk menyebut seseorang yang trauma sebagai akibat kekecewaan terhadap seorang yang sangat dicintainya, tetapi hubungan berakhir dengan kekecewaan yang sangat mendalam, baik pihak laki-laki maupun perempuan. Seperti ditinggal menikah oleh orang yang disayangi dan batalnya pernikahan dikarenakan perbedaan adat istiadat. Penyakit ini membawa dampak buruk pada penderita, dampak buruk tersebut bisa berbentuk kehilangan semangat hidup untuk mengenal orang lain atau ketiadaan usaha untuk mencari ganti pasangan hidupnya.

Korban santuang palalai selalu gagal membina kehidupan dengan calon pasangan hidupnya. Di saat korban punya keinginan calon yang akan jadi sasaran tidak punya keinginan, begitu juga sebaliknya. Alhasil si korban selalu mengenang kenangan dengan orang yang dulu pernah dekat dengan dirinya. Orang pintar mensyaratkan untuk mengobati penyakit ini diharuskan mencari asam di balah hari. Asam di balah hari digunakan untuk menyebut jeruk nipis yang bergaris pada bagian tengahnya kulit, seperti dibelah. Menurutnya jeruk nipis ini setelah dimantrai mampu mengobati penyakit ini. Caranya, jeruk nipis yang sudah dimantrai dicampur dengan air mandi si penderita.

Dengan demikian frasa santuang palalai ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat

yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratatur dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa santuang palalai merupakan ramuan yang diracik untuk membuat target menjadi tidak sadar dalam melakukan segala sesuatu, atau bagi orang yang belum menikah, ia akan sulit untuk menemukan jodoh. Oleh sebab itu, hal ini yang menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

Data 9 : *inyiak Itam*

.... Ya, kita harus menyarankan Rangkayo Rabiah agar karengkang Gadang di obati sama *inyiak Itam*, dukun terkenal di Bukit Siampa sana !

Data 9 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa *inyiak itam*. Rusmali dkk (1985: 116) menyatakan bahwa *inyiak* adalah moyang dari suatu ranji keturunan, sementara *itam* adalah hitam.

Secara etik, berdasarkan bentuk *performance* frasa *inyiak hitam* merupakan nama yang digunakan masyarakat Minang untuk menyebut harimau sumatera. Julukan tersebut sekaligus menjadi bentuk penghormatan masyarakat minang kepada hewan tersebut. Julukan *inyiak* diambil dari istilah '*inyiak*' yang biasa digunakan sebagai panggilan kehormatan pada tetua yang setara dengan kakek atau bapak. Sementara '*hitam*' merujuk pada keberadaannya yang tidak diketahui oleh orang ramai. Jadi, dapat dikatakan bahwa *inyiak* merupakan julukan yang biasa digunakan sebagai panggilan kehormatan pada tetua yang setara dengan kakek atau bapak. Berdasarkan historisnya *inyiak* sudah lama hidup di kalangan masyarakat Minang. Hal itu juga berdampak langsung pada kelestarian fauna Sumatera, yakni harimau. Hubungan sejarah antara manusia di Tanah Minang dan harimau ternyata cukup panjang, hal tersebut membuahkan penghormatan atas keberadaan harimau saat ini. Bahkan, masyarakat asli Minang percaya bahwa leluhur mereka dahulu bisa berkomunikasi dengan harimau Sumatera. Palsanya, mereka juga percaya bahwa harimau juga memiliki perasaan. Pada zaman dahulu ketika adanya pertikaian antar suku masih kerap dilakukan, *inyiak* menjadi jembatan antar suku. Bahkan ketika ada masyarakat Minang yang merantau dipercayai memiliki *inyiak* yang senantiasa menjaganya di perantauan, yakni sebagai penjaga diri. Namun, tidak semua orang bisa memiliki dan melihat kehadiran *inyiak* tersebut. Harimau yang telah mengikat diri dengan manusia melalui tradisi adat akan hadir dalam bentuk '*sekala*'. Sementara itu, di sisi lain,

masyarakat Minang menggambarkan kedekatan dan mitos dengan harimau dalam bentuk '*silek*' (silat Minangkabau). Perbedaan *silek* dengan silat pada umumnya terletak pada penggunaan filosofi harimau yang tangkas, gesit, tetapi tetap indah saat menghadapi lawan. Salah satu gerakan *silek* yang cukup khas adalah gerakan cakar. Hal tersebut merupakan warisan budaya dan kisah-kisah menarik dari masyarakat Minangkabau yang telah mewarisi kisah menakutkan tentang makhluk mitologi yang melambangkan kekuatan, keberanian dan perlindungan, Harimau Sumatera.

Dalam pandangan masyarakat Minangkabau Propinsi Sumatera Barat, harimau Sumatera bukan hanya sekedar binatang yang dilindungi, melainkan wujud "*Inyiak*" sosok spiritual nenek moyang pelindung yang merajut benang merah keberadaannya dengan keseharian dan keyakinan masyarakat. *Inyiak* atau harimau ini dianggap sebagai sosok penjaga hutan serta dianggap sebagai pelindung orang-orang Minang yang sedang berada di perantauan. Menurut mitologi masyarakat Minang, *Inyiak* dipercaya sebagai seorang manusia setengah harimau yang menekuni sebuah ajaran magi putih sehingga ia bisa merubah dirinya menjadi seekor harimau. Di sisi lainnya ada pula masyarakat yang mempercayai kisah sebaliknya, dimana harimau ini merupakan siluman yang mampu merubah dirinya menjadi manusia. Kendati demikian *Inyiak* ini dipercaya dapat berkomunikasi dengan manusia serta sesama harimau. Sebagai wujud mitologi yang diriwayatkan berdiam di areal ladang, hutan ulayat ini, *Inyiak* atau dengan panggilan lainnya *datuak*, jarang memperlihatkan wujud aslinya kepada manusia. Namun dalam momen-momen kritis ketika seseorang tersesat di dalam lebatnya hutan, diyakini bahwa *Inyiak* ini akan memberikan isyarat yang halus namun kuat. Dimana isyarat ini dianggap sebagai bentuk bantuan spiritual bagi orang tersebut keluar dari hutan dan kembali ke jalur yang seharusnya.

Keberadaan *Inyiak* di hutan Sumatera ini konon dipercaya dapat murka atau marah apabila seseorang berlaku tidak pantas, atau juga merusak keharmonisan dalam hutan, dalam pandangan ini tindakan tersebut dianggap sebagai penghinaan terhadap warisan alam dan budaya yang diwakiliki oleh *Inyiak* tersebut. Banyak kisah-kisah spiritual yang mengikutsertakan sosok *Inyiak* yang dikenal kerap kali membantu masyarakat setempat yang tersesat di kedalaman hutan. Dimana isyarat-isyarat ini merupakan wujud keberadaan dan kehadiran *Inyiak* dalam keseharian warga setempat. Tak jarang *Inyiak* memperlihatkan eksistensi mereka melalui jejak telapak kaki, atau durian yang terbelah rapuh tanpa terpisah dari tampuknya. Durian dipercaya sebagai makanan kesukaan sang *Inyiak*, sehingga apabila di dalam hutan ada durian berbuah dan tidak jatuh ke tanah, maka itu adalah jatah untuk diberikan kepada *Inyiak*.

Di Sumatera Barat hubungan saling

menghormati antara manusia dan harimau telah terjalin dalam aliran budaya yang mendalam. Masyarakat setempat mengamini prinsip bahwa harimau adalah wujud spiritual yang perlu dihormati dan dijaga keberadaannya. Sebagai respon, harimau juga dianggap memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam dan merawat ekosistem yang saling terhubung dengan kehidupan manusia. Legenda Inyiak yang memiliki akar dalam budaya Minangkabau di Sumatera Barat, juga dapat dipandang sebagai sebuah upaya konservasi alam yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam pandangan masyarakat Minangkabau, Inyiak tidak hanya melambangkan hubungan spiritual antara manusia dan alam, tetapi juga memberikan pesan penting tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Cerita tentang Inyiak mengajarkan bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang patut dihormati, dan interaksi manusia dengan lingkungan yang harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. Kehadiran Inyiak yang merujuk pada pelindung alam juga memicu kesadaran akan perlunya menjaga habitat harimau Sumatera dan spesies lainnya. Ini memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman tentang konservasi alam dan perlunya menjaga keberlanjutan ekosistem, terutama dalam menghadapi ancaman modern terhadap lingkungan. Meneruskan kisah-kisah tentang Inyiak dari generasi ke generasi, masyarakat Minangkabau secara tidak langsung juga berkontribusi pada upaya konservasi, dengan membentuk sikap peduli terhadap alam dan makhluk-makhluk yang menghuninya. Oleh karena itu, legenda Inyiak dapat dilihat sebagai bagian penting dari warisan budaya yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan sejarahnya, tetapi juga mendorong untuk menjaga keanekaragaman hayati yang berharga bagi ekosistem dan masa depan generasi mendatang. Jadi, kisah tentang harimau Sumatera dan legenda Inyiak yang terus melindungi warisan budaya dan alam di Sumatera Barat patut diketahui oleh generasi penerus, agar mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana hubungan antara manusia dan alam. Namun, secara emik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa inyiak hitam merupakan sesuatu yang gaib.

Dengan demikian frasa inyiak hitam ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratutur dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa inyiak hitam sebutan untuk seseorang yang memiliki ilmu hitam yang bisa berubah menjadi seekor harimau. Oleh sebab itu, hal ini yang menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

Data 10 : daun jarak

..... Ia baru saja dari kebun belakang, mengambil beberapa helai *daun jarak* untuk Karengkang Gadang.

Data 10 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* dan *competence* yakni berupa frasa daun jarak. Makna emik

Secara etik, berdasarkan bentuk *performance* frasa daun jarak frasa daun jarak, yakni merupakan tumbuhan yang dijadikan obat herbal, yang dapat menyembuhkan orang demam dan menurunkan panas tinggi. Namun, secara emik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa daun jarak merupakan obat penawar. Jadi, daun jarak merupakan tumbuhan yang bisa menyembuhkan demam tinggi. Orang Minangkabau selalu memanfaatkan tumbuhan dari alam yang digunakan sebagai bahan dalam pengobatan tradisional, bahkan telah digunakan oleh nenek moyang mereka yang sudah terdahulu. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi masyarakat karena tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan pengobatan mudah didapatkan dan bisa diolah di rumah. Tumbuhan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya di Minangkabau adalah tanaman daun jarak.

Tanaman daun jarak termasuk ke dalam tumbuhan dikotil dengan memiliki ciri akar berserabut dan tulang daun yang menjari. Tanaman daun jarak dapat tumbuh dengan tinggi apabila sudah cukup umur dan biasanya tanaman daun jarak akan menghasilkan buah. Orang-orang tua dahulu mempercayai kalau demam panas atau demam tinggi disebabkan oleh serangan bakteri yang mana dapat diatasi dengan rendaman daun jarak ini. Berdasarkan informasi-informasi yang penulis dapatkan melalui orang-orang tua di Kecamatan Pauh Kota Padang, diketahui bahwa masyarakat pada umumnya masih menggunakan obat-obatan tradisional untuk mengobati segala macam penyakit, salah satu di antaranya ialah rendaman tanaman daun jarak untuk mengobati demam panas atau demam tinggi (campak), yang mana pada umumnya penyakit ini terjadi pada anak-anak maupun dewasa. Pengetahuan ini didapatkan masyarakat Kecamatan Pauh melalui orang tua-tua terdahulu dan masih digunakan hingga saat ini oleh masyarakat setempat. Tanaman daun jarak ini sangat efektif untuk mengobati demam panas atau panas dalam, karena rata-rata masyarakat setempat sudah membuktikannya apalagi untuk anak-anak kecil atau balita yang terkena demam panas yang disertai bintikan halus ditubuhnya, pengobatan ini sangat teramat cukup mempan sekali.

Di dalam cara penggunaan obat tradisional daun

jarak ini biasanya selalu berbeda-beda pada tiap-tiap daerahnya, namun tujuannya tetap sama. Seperti pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Pauh yang mana memiliki cara tersendiri dalam meracik ramuan pengobatannya. Di dalam pengobatan menggunakan tanaman daun jarak ini alat yang digunakan cukup 2 saja, yaitu mangkok dan gelas. Mangkok berfungsi sebagai wadah untuk rendaman air daun jarak dan gelas berfungsi sebagai tempat rendaman air daun jarak yang akan diminum oleh penderita penyakit. Setelah semua alat terkumpul, selanjutnya yang perlu dipersiapkan adalah bahan-bahan yang akan digunakan untuk meracik ramuan pengobatan. Terdapat dua bahan yaitu daun jarak itu sendiri, biasanya daun jarak yang digunakan sebanyak 7 helai. Bahan kedua yang harus disiapkan adalah air. Di Kecamatan Pauh air yang digunakan untuk membuat ramuan pengobatan ini disarankan menggunakan air hangat namun juga boleh menggunakan air biasa saja. Setelah semua alat dan bahan terkumpul, barulah kita dapat masuk ke langkah kerjanya, langkah pertama untuk membuat air rendaman daun jarak ialah dengan mengambil daun jarak yang masih segar dan hijau supaya mendapatkan hasil yang bagus. Pengambilan daun jarak ini harus berjumlah ganjil yaitu sebanyak 7, 5 dan 3. Pada saat mengambil daun jarak harus mengucapkan bismillah dan shalawat nabi. Setelah selesai mengambil daun jarak tersebut dicuci hingga bersih dengan air mengalir, barulah dimasukkan ke dalam mangkok yang telah terisi air yang telah disediakan.

Setelah itu orang yang terkena sakit demam panas dianjurkan untuk meminum rendaman air daun jarak tersebut secukupnya. Langkah selanjutnya ialah membilaskan rendaman daun jarak pagar kepada orang yang sakit demam tinggi, dimulai dari bagian badan sebelah kanan sebanyak 3 kali kemudian dilanjutkan bagian badan sebelah kiri sebanyak 3 kali juga. Tujuan diminumkan dan diusapkan daun jarak ini ialah agar memperoleh hasil penyembuhan demam campak dengan maksimal. Terdapat perbedaan antara pengetahuan masyarakat dengan pengetahuan ilmiah namun pengetahuannya tetap sejalan. Masyarakat setempat sangat yakin bahwa pengetahuannya mengenai daun jarak bisa menurunkan demam panas dalam beberapa hari saja, namun nyatanya pada daun jarak ini terdapat kandungan flavonoid dan sponin yang bersifat anti bakteri dan anti jamur. Kenapa rendaman daun jarak ini bisa menghilangkan demam tinggi dikarenakan terdapat kandungan flavonoid, kandungan inilah yang menyebabkan ampuh menghilangkan panas tinggi pada tubuh dan kandungan ini juga berkhasiat sebagai obat-obatan dalam mengatasi demam panas.

Dengan demikian frasa daun jarak ini merupakan cerminan potret sosial-budaya dan kearifan lokal masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca

sebagai mitratatur dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa daun jarak merupakan tumbuhan yang dapat dijadikan obat tradisional untuk menurunkan demam tinggi. Oleh sebab itu, hal ini yang menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

Data 11 : Anak Jihin

....“*Anak Jihin!*” lagi-lagi Bungo Rabiah memekik.

Data 11 di atas merupakan bahasa yang mencerminkan etnisitas Minangkabau dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berdasarkan teori Duranti (1997:14) *performance* yakni berupa frasa anak jihin.

Secara etik, berdasarkan bentuk *performance* frasa anak jihin juga merupakan umpatan yang tidak patut diucapkan, apalagi dari ucapan seorang ibu kepada anaknya. Umpatan seperti ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis anak. Seorang ibu seharusnya memberikan contoh yang baik dan memberikan dukungan positif kepada anaknya, bukan menggunakan kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan. Menghormati dan mendukung anak dengan kata-kata yang positif sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan mempengaruhi perkembangan positif anak

Di sisi lain, frasa "anak jihin" tidak hanya diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya, tetapi juga dapat digunakan oleh seseorang kepada lawannya, termasuk musuh. Penggunaan frasa seperti ini dalam konteks apapun tetap tidak pantas karena bersifat merendahkan dan dapat memicu konflik atau memperburuk situasi. Bahasa yang menghina atau merendahkan sebaiknya dihindari dalam komunikasi, baik itu dalam konteks keluarga, pertemanan, maupun perseteruan. Menggunakan bahasa yang lebih positif dan konstruktif akan lebih membantu dalam menyelesaikan masalah dan menjaga hubungan antarindividu.

Makna emik bentuk *performance* berdasarkan hasil wawancara dengan Pinto Anugrah, ia menyatakan bahwa anak jihin merupakan anak durhaka. Frasa anak jihin jika diartikan kebahasa Indonesia, yakni anak jin. Pada Konteks tuturan dalam bahasa Minang, anak jihin merupakan ungkapan kekesalan terhadap orang lain, yang mengarah ke arti yang negatif. Umpatan ini dapat menimbulkan orang yang dibicarakan menjadi marah, atau tidak peduli sama sekali.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa "anak jihin" adalah frasa yang digunakan sebagai umpatan atau penghinaan. Secara harfiah, "jih" berarti "iblis" atau "setan" dalam bahasa Minang, sehingga "anak jihin" secara kasar dapat diartikan sebagai "anak iblis" atau "anak setan". Umpatan ini sangat tidak pantas digunakan

karena bersifat merendahkan dan menghina, dan dapat melukai perasaan orang yang menjadi sasaran. Menggunakan kata-kata seperti ini tidak hanya menunjukkan kurangnya rasa hormat, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial dan emosional antara individu. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu memilih kata-kata yang lebih positif dan konstruktif dalam berkomunikasi.

Dengan demikian frasa anak jihin ini merupakan cerminan potret sosial-budaya masyarakat yang beretnis Minang, seperti cerita yang dipaparkan Pinto Anugrah kepada pembaca sebagai mitratutur dalam kutipan *novel Segala yang Diisap Langit* menyatakan bahwa jihin merupakan umpatan atau sumpah yang dituturkan saat kondisi marah besar oleh masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, hal ini yang menjadi penanda identitas bahasa yang merupakan bagian dari etnisitas Minangkabau yang tidak memiliki kesamaan dengan etnis lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap bahasa dan identitas karya Pinto Anugrah pendekatan antropolinguistik dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 bentuk bahasa dan identitas berdasarkan teori antropolinguistik Duranti (1997:14) *performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur dengan menggunakan makna etik dan emik, yakni berupa kata dan frasa. Penggunaan bahasa lokal yang digunakan oleh pengarang agar pembaca dapat mengetahui identitas pengguna suatu bahasa dari etnis lain khususnya bahasa Minangkabau. Hal inilah yang membuat pengarang bebas menggunakan warna lokal atau bahasa lokal dalam karyanya *Segala yang Diisap Langit*. Penggunaan bahasa dan identitas dengan pendekatan antropolinguistik ditemukan dua puluh satu kutipan dari novel *Segala yang Diisap Langit*. Penggunaan bentuk bahasa dan identitas oleh Pinto Anugrah merupakan salah satu aspek yang cukup penting dalam karyanya yang berupa sebuah novel. Hal ini akan lebih menekankan bahwa pengarang ingin menyampaikan suatu maksud melalui bahasa lokal yang ia sampaikan dalam karyanya, sehingga pengarang menggambarkan bahwa Minangkabau merupakan negeri yang penuh dengan leksikon dan idiom. Hal inilah yang membuat pengarang bebas menggunakan leksikon dan idiom Minangkabau dalam karyanya yang berupa novel. Bentuk bahasa dan identitas berupa kata ditemukan lima belas kutipan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Bentuk bahasa dan identitas ini ditemukan kata sifat, benda, kerja, tempat, keterangan, sapaan, dan penamaan daerah digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Kemudian, bentuk bahasa dan identitas

berupa frasa ditemukan enam kutipan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Bentuk bahasa dan identitas ini ditemukan lebih kepada yakni frasa sifat, benda dan idiom atau ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Dari dua puluh satu data yang diteliti, semuanya merupakan bahasa dan identitas Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dan yang paling dominan adalah bentuk bahasa dan identitas yang berupa kata. Munculnya bahasa Minangkabau dalam novel ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Pinto Anugrah menghadirkan bahasa Minangkabau dalam novelnya seperti kata kerja, kata sifat, kata keterangan waktu dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Algensindo. Anugrah, Pinto. 2021. *Segala yang Diisap Langit*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Anwar, K. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. 1967. *Aspects of Theory of Syntax*. Cambridge, Mass: MTT.
- Dewi, Furtining V, Wahyudi. 2021. *Idiom dalam Novel Orang-orang biasa*
- Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Logat, 8 (1), 41-52. <http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/logat/article/view/8/45> diakses pada 26 November 2023 pukul 16.00 WIB.
- Duranti, A. 1997. *Linguistics Anthropology*. First Published, Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, B. 1979. *The Interpretation of Novel Methapor*. (Ortony: Ed) *Metaphor And Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Frederick. K. Errington. 19864. *Manners and Meaning in West Sumatera: The Social Context of Consciousness*. New Haven and London: Yale Univesity Press.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Min: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Jumadi. (n.d.). 2015 *Antropolingustik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan (Antropolingustics In Maanyan Mantras In South Kalimantan)*. 35–49. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/>

- [article/view/3765](#) diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.00 WIB.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Percetakan Sapdodadi.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marlina, Desti. 2023. *Fungsi, Makna dan Nilai Budaya dalam Bahasa Mantra Pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi : Kajian Antropolinguistik*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian sosial: Konsep-konsep kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mesthrie, R. (Ed). 2011. *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ola, Simon Sabon. 2005. *Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur*. Disertasi. Denpasar : Universitas Udayana.
- Ola, Simon Sabon. 2009. "Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan" *Jurnal Linguistika : Buletin Ilmiah Proram Magister Linguistik Universitas Udaya*, [SI] Vol. 16. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/325> diakses pada 26 November 2023 pukul 16.00 WIB.
- Proklawati, Desy. 2020. *Representasi Budaya dalam Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye*. *Jurnal Kajian Bahasa*, 4 (1), 45-52. <https://www.semanticscholar.org/> diakses pada 26 November 2023 pukul 16.00 WIB.
- Rahmat, Wahyudi, Maryelliwati. 2019. *Minangkabau Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan*. Padang: STKIP PGRI Sumbar Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rusmali, Marah dkk. 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rummens J.. 1986. "Personal Identity and Social Strcuture in Saint Maartin: A Plural Identity Approach". Unpublished Thesis/ Disertattion, York University.
- Semi, M. Atar. 2002. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Sibarani, Robert 2004. *Antropolinguistik Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17> diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.00 WIB.
- Simanjuntak, D. S. R. (n.d.). *Penerapan Teori Antropolinguistik Modren (Competence, Performance, Indexicality, dan Partisipation) dalam Umpasa Budaya Batak Toba*. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/407/265> diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.00 WIB.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung : Cv Yrama Widya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Viola, Okta, Kemal. 2022. *Analisis Nilai-nilai Sosial pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata : Kajian Antropolinguistik*. *Jurnal Metamorofosa*, 10 (2), 46-65. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorofosa/article/view/1870> diakses pada 26 November 2023 pukul 16.00 WIB.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik : Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yulianto, A. (2017). Unsur-unsur Lokalitas dalam Novel Galuh Hati Karya Randu Alamsyah. *Kandai*, 13(1), 61-74. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id> diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.00 WIB.
- Zainuddin, Musyair. 2014. *Ranah Minang*. Padang: Ombak